



Tingkat Daya Tarik Pasar dan Daya Tahan Aset Budaya sebagai Pesona Pariwisata di Lombok Timur

Indonesian Journal of Tourism and Leisure, 2023

Vol. 04 (2), 79-96

© The Journal, 2023

DOI: 10.36256/ijtl.v4i1.297

<https://journal.lasigo.org/index.php/IJTL>

Lasigo Journal

Article History

Received : January 9th, 2023

Revised : March 28th, 2023

Accepted : April 15th, 2023

Qori' Bayyinaturosyi

Program Studi Kajian Pariwisata, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

qori.bayyinaturosyi@mail.ugm.ac.id

Tri Kuntoro Priyambodo

Program Studi Kajian Pariwisata, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

mastri@ugm.ac.id

Sudarmadji

Program Studi Kajian Pariwisata, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

sudarmadji@ugm.ac.id

ABSTRACT

Culture is a significant tourism activity. Tourists travel due to cultural orientation. The annual UNWTO's survey reveals that tourism is growing over time. The NESPARNAS also reports high national revenues from cultural tourism. Those data indicate that cultural tourism's assets can be developed as tourism attraction based on conservation and economy. However, some places in Indonesia have not optimized those aspects. East Lombok, a regency in West Nusa Tenggara, stagnates in terms of optimizing tourism based on conservation and economy. The aim of this research is to identify and analyze the potency of the cultural assets of East Lombok as a tourism attraction. Next, it evaluates the level of market appeal and robusticity asset of cultural asset. Since the topic is highly huge, this research only covers physical cultural assets. Five of them and they are selected in this research are Bale Beleq Sembalun, Bale Balaq Tanjung Luar, Bale Beleq Jerowaru, the Traditional House of Limbungan, and Selaparang Grave. This research uses an audit Matrix Appeal and Robusticity Asset. The research reveals that five cultural assets are classified into three clusters: A1, A2, and C2. The Traditional House of Limbungan and Selaparang Grave are categorized to A1, which means having High market appeal and High robusticity asset. Bale Beleq Sembalun is at A2 cluster, which means having High market appeal with Normal robusticity asset. Lastly, Bale Balaq Tanjung Luar and Bale Beleq Jerowaru are at C2, which means having Normal market appeal and Normal robusticity asset.

Keywords: Market Appeal; Robusticity Asset; Cultural Tourism; Tourism Attraction

ABSTRAK

Budaya merupakan unsur signifikan kepariwisataan. Wisatawan melakukan perjalanan ke berbagai tempat karena orintasi budaya. Survei UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) setiap tahunnya, melaporkan perkembangan pariwisata budaya terus meningkat. NESPARNAS (Neraca Satelit Pariwisata Nasional) juga merekam pendapatan devisa yang tinggi

Corresponding Author

Name : Tri Kuntoro Priyambodo

Email : mastri@ugm.ac.id

dari segmen pariwisata budaya. Gambaran itu memberikan sinyalemen potensi aset budaya dapat dikembangkan sebagai pesona pariwisata berbasis konservasi dan ekonomi. Namun, beberapa wilayah di Indonesia belum mampu memanfaatkannya secara produktif, Lombok Timur, di Nusa Tenggara Barat, mengalami kemandekan semacam itu. Tujuan penelitian ini melakukan identifikasi dan analisis potensi aset budaya Kabupaten Lombok Timur menjadi pesona pariwisata. Selanjutnya, melakukan evaluasi tingkat daya tarik pasar dan daya tahan aset budaya. Melalui pertimbangan praktis, penelitian ini membatasi diri pada aset budaya fisik. Lima aset budaya terpilih; *Bale Beleq Sembalun*, *Bale Balaq Tanjung Luar*, *Bale Beleq Jerowaru*, Rumah Adat Limbungan, dan Makam Selaparang. Metode analisis data menggunakan model audit Matrik Daya Tarik Pasar dan Daya Tahan Aset Budaya. Penelitian ini menemukan lima aset budaya berada pada tiga klaster; A1, A2, dan C2. Rumah Adat Limbungan dan Makam Selaparang pada klaster A1, memiliki daya tarik pasar dan daya tahan aset budaya yang Tinggi. *Bale Beleq Sembalun* pada klaster A2, memiliki daya tarik pasar yang Tinggi dengan daya tahan aset yang Sedang dan *Bale Balaq Tanjung Luar* dan *Bale Beleq Jerowaru* berada pada klaster C2, memiliki daya tarik pasar dan daya tahan aset yang Sedang.

Kata Kunci: Daya Tarik Pasar; Daya Tahan Aset; Pariwisata Budaya; Pesona Pariwisata

1. Pendahuluan

Budaya adalah basis dari setiap segmen dalam pariwisata. Menginspirasi jutaan orang untuk melakukan perjalanan (WTO, 2015: 14). Survei UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) mencatat 47% dari total kunjungan internasional dilatarbelakangi oleh motivasi budaya, dengan pertumbuhan 4,5% per tahun, lebih besar dari pertumbuhan pariwisata global yang secara keseluruhan sebesar 3,9% per tahun (WTO, 2018: 21-22). Data nasional memperlihatkan total devisa yang masuk ke Indonesia dari kedatangan wisman mencapai Rp. 175,72 triliun, dan investasi yang tumbuh mencapai Rp 146,56 triliun, 65% merupakan sumbangan dari segmen pariwisata budaya (Kemenpar, 2016: 40-63). Pendapatan yang fantastis tersebut menjadi gambaran, bahwa keunikan budaya dan tradisi masyarakat, serta keindahan bentang alam merupakan alasan wisatawan berkunjung ke Indonesia.

Data-data di atas bisa menjadi acuan strategi untuk melakukan pembangunan berkelanjutan dengan basis budaya dan Sumber Daya Manusia (Zonouz, et al., 2018; Bertacchini & Riad, 2020), selain ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan dengan basis kebudayaan dapat menjadi keunggulan komparatif dan kompetitif Indonesia. Melalui industri pariwisata, sumber daya berupa kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam dapat memberikan manfaat simbiosis mutualisme (Kristianto, et al., 2019; Utami, et al., 2021), menjadikan pariwisata sangat potensial untuk dikembangkan hingga ke desa-desa (Istiqomah, et al., 2020; Yunikawati, et al., 2020). Memiliki luas 1.910.931,32 km², terdiri dari 17.504 pulau, populasi 255,18 juta jiwa yang terdiri dari 500 suku asli, memiliki 3.603 warisan budaya, terdiri dari 2.754 berupa benda, dan 819 tak benda (BPS, 2016; Hadi, et al., 2019), Indonesia adalah “miniatur kebudayaan dunia” (Ardika, 2018: 33).

Menyadari eksistensi, peluang, potensi, manfaat serta kontribusi budaya sebagai pesona wisata dan prediksi perkembangannya di masa depan, ternyata masih belum disertai dengan perencanaan yang memadai. Kondisi semacam itu di tingkat daerah cenderung ditemukan di Kabupaten Lombok Timur. Daerah terluas di pulau Lombok dengan jumlah penduduk terbanyak di Nusa Tenggara Barat ini, relatif belum memiliki perencanaan yang baik mengenai pengembangan budaya sebagai pesona wisata.

Sejak lama Lombok terkenal dengan keindahan pantainya, ada pantai Senggigi di Lombok Barat, Gili Trawangan, Gili Air, dan Gili Meno di Lombok Utara, dan saat ini kawasan Mandalika beserta rencana sirkuit Grand Prix Motorcycle Racing di Lombok Tengah (Hartono & Edy, 2018), sedangkan di Lombok Timur terdapat kawasan Sembalun, Gili Kondo, Labuhan

Haji serta pantai Pink/ Tangsi yang – “hidup segan, mati tak mau” – belum dikelola dengan baik. Berkaitan dengan budaya, wisatawan yang pernah ke Lombok hanya akrab dengan Desa Adat Sade (terkenal dengan permukiman asli Sasak) dan Sukarara (terkenal dengan kain tenunnya) di Lombok Tengah, atau permukiman Sasak Bayan (yang terkenal dengan tradisi komunitas Wetu Telu) di Lombok Utara, serta kesenian Gendang Beleq, Peresian (stick fighter), dan tradisi Bau Nyale. Terbatasnya jumlah daya tarik tersebut belum disertai dengan perencanaan pengembangan yang memadai.

Meninjau beberapa dokumen seperti Rencana Induk Pariwisata Berkelanjutan Pulau Lombok Tahun 2015-2019 yang diadopsi dari RIPPARDA Provinsi Nusa Tenggara Barat 2013-2028, atau Laporan Analisis Kesiapan Destinasi dalam Rangka Pencapaian Target 20 Juta Wisman pada Tahun 2019 dari Kementerian Pariwisata, porsi perencanaan masih cenderung lebih besar pada pesona wisata pantai, dan minim pengembangan potensi budaya (BAPPEDA, 2015). Minimnya inovasi pengembangan budaya sebagai pesona wisata, juga terlihat dalam Kalender Pariwisata Kabutapen Lombok Timur Tahun 2018 yang hanya memiliki 9 agenda kegiatan (Dispar Lombok Timur, 2018).

Jika dilakukan observasi dan inventarisasi potensi budaya, terdapat beberapa potensi budaya di Kabupaten Lombok Timur; seperti rumah adat Limbungan di Desa Prigi Kecamatan Suela, rumah adat Beleq dan tradisi Ngayuyu di Desa Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun, tradisi Nyelamak Lauk di Tanjung Luar, kompleks Makam Selaparang, dan tradisi Rebo Bontong di Kecamatan Pringgabaya yang dapat dijadikan sebagai pesona wisata. Minimnya eksplorasi dan komodifikasi budaya sebagai pesona wisata adalah faktor yang melatarbelakangi belum dielaborasinya budaya-budaya menjadi pesona wisata berkualitas di Kabupaten Lombok Timur.

Berkaitan dengan pengembangan dan pemanfaatan budaya sebagai pesona wisata, Bali dan Yogyakarta adalah contoh yang baik. Pariwisata budaya telah memberikan dampak positif dalam pembangunan berkelanjutan di kedua provinsi tersebut. Seperti temuan Andriyani et al., (2017) mengkaji kasus di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli, Bali yang memanfaatkan potensi budaya dan alam yang dimiliki menjadi objek daya tarik wisata memberikan implikasi terhadap ketahanan sosial budaya. Pariwisata dijadikan sebagai alat pemberdayaan masyarakat, menumbuhkan kesadaran mengenai kelestarian budaya, adat istiadat dan nilai-nilai moral yang diwariskan oleh para leluhur, dan menjadi benteng bagi masuknya pengaruh budaya asing, terutama yang tidak sesuai dengan kepribadian lokal. Strategi pemanfaatan pariwisata seperti itu oleh masyarakat Bali memang sudah sejak lama berlangsung. Keberadaan desa adat memberi kontribusi signifikan menjadikan Bali sukses dengan segmen pariwisata budayanya (Picard, 2020).

Temuan Anurogo et al., (2017) di Kotagede, Yogyakarta, pengembangan pariwisata di Kawasan Cagar Budaya Kotagede dengan potensi budaya, sejarah, kuliner, dan keragaman arsitektur yang dimiliki, memberikan dampak positif bagi penguatan ekonomi lokal dan pelestarian kebudayaan di kawasan tersebut. Pengembangan dilakukan secara partisipatif oleh masyarakat, mulai dari perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi. Seluruh anggota dan kepengurusan berasal dari masyarakat sekitar dengan sistem kerja kekeluargaan dan musyawarah. Hasil-hasil temuan tersebut menggambarkan bahwa pariwisata dapat dijadikan stimulus menggali nilai-nilai kebudayaan lokal.

Dibutuhkan sebuah perencanaan dan kajian yang baik dan komperhensif untuk mengembangkan pariwisata melalui pemanfaatan budaya sebagai pesona wisata di Kabupaten Lombok Timur, terlebih setelah ditetapkannya 18 desa wisata di Kabupaten ini melalui Surat Keputusan Gubernur Nomor 050.13-366/29 April 2019 tentang Penetapan 99 Lokasi Desa Wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2023. Perencanaan dalam pengembangan pariwisata sangat krusial dilakukan (Teguh, 2015; Vystoupil, et al., 2017; Martín, et al., 2017;

WTO, 2018; Cabeça, et al., 2019). Langkah awal perencanaan pengembangan pariwisata adalah pertimbangan cermat terhadap ketersediaan potensi yang dapat dijadikan sebagai pesona wisata. Pengukuran tingkat daya tarik pasar dan daya tahan aset merupakan langkah yang perlu dilakukan untuk menemukannya berbagai keunikan, keragaman, dan kualitas dari potensinya (du Cros & Bob, 2015; Rapidah et al., 2018). Kegiatan tersebut berguna bagi tahapan perencanaan lebih lanjut, hingga akhirnya dapat menemukan daya beda dan daya saing dari sumber daya budaya yang tersedia, dan menetapkan kebijakan “pengembangan dengan evaluasi yang objektif” (Vystoupil, et al., 2017:1087).

Penelusuran literatur belum menemukan studi yang mengkaji dan membahas secara khusus mengenai tingkat daya tarik pasar dan daya tahan aset budaya yang dimanfaatkan sebagai pesona pariwisata di Kabupaten Lombok Timur. Sumber yang ditemukan berkaitan dengan tema potensi pariwisata di Lombok Timur, seperti Permadi et al., (2018), hanya mencoba melakukan identifikasi potensi desa wisata di kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, selain dimensi dan skala kajiannya masih kecil, penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji mengenai budaya sebagai pesona wisata. Kajian lain yang ditemukan adalah dari Suhono, et al., (2020). Kajian tersebut menggunakan basis ilmu pengetahuan, mengkaji aspek Daya Dukung Lingkungan (*Environment Carrying Capacity/ECC*) dan bahaya berbasis Sistem Informasi Geografi untuk memastikan optimalisasi pengembangan objek pariwisata prioritas di Lombok. Kajian semacam itu tentu sangat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan skala prioritas pengembangan dan mitigasi resiko. Hanya saja, kajian tersebut belum mampu secara spesifik untuk menunjukkan aspek daya tarik pasar dan daya tahan aset dari masing-masing aset budaya yang ada di daerah tujuan wisata. Tinjauan literatur menunjukkan kajian mengenai potensi wisata di Lombok secara umum atau di Lombok Timur secara khusus masih seputar potensi kewilayahan yang mengacu pada analisis SWOT dan ECC. Belum ditemukan kajian yang secara spesifik melakukan analisis dan menampilkan daya tarik pasar dan daya tahan aset budaya yang ada di Lombok Timur. Kajian aspek daya tarik pasar dan daya tahan aset sangat perlu dilakukan sebagai salah satu acuan perencanaan pengembangan kepariwisataan.

Pengembangan pariwisata di suatu wilayah harus didasari pada perencanaan yang memadai sejak awal. Kendala yang cenderung berlaku secara umum – termasuk di Lombok Timur – jika ingin mengembangkan budaya sebagai pesona wisata adalah sulitnya menemukan basis data terkait inventarisasi dan kesiapan yang menunjukkan tingkat daya tarik pasar dan daya tahan aset budaya di masing-masing daerah tujuan wisata. Akhirnya tidak jarang ditemukan penyajian daya tarik yang seragam dari beberapa daerah tujuan wisata yang berbeda lokasi. Kondisi tersebut tentunya kurang menguntungkan jika mempertimbangkan esensi dari motivasi berwisata. Keberagaman, keunikan, dan keaslian dari budaya merupakan unsur-unsur yang senantiasa dicari oleh wisatawan. Melalui perencanaan yang baik, sudah saatnya pengembangan budaya sebagai pesona wisata dimanajemen dengan evaluasi yang objektif untuk memudahkan pembuatan basis data budaya dan penggalian potensi-potensi yang bermanfaat pada tahap perencanaan selanjutnya. Sejalan dengan berbagai pertimbangan teoritik dan empirik yang telah disampaikan, tulisan ini difokuskan untuk mengukur seberapa tinggi tingkat daya tarik pasar dan daya tahan aset budaya lokal sebagai pesona pariwisata di Kabupaten Lombok Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis budaya-budaya yang berpotensi dimanfaatkan atau dikemas menjadi pesona pariwisata di Kabupaten Lombok Timur. Selanjutnya melakukan evaluasi untuk melihat seberapa tinggi daya tarik pasar dan daya tahan aset masing-masing budaya, hingga pada akhirnya dimungkinkan tersedianya pilihan-pilihan rekomendasi pengembangan. Penelitian mengenai tingkat daya tarik pasar dan daya tahan aset budaya sangat penting untuk dilakukan sebagai acuan dasar pemanfaatan aset budaya sebagai pesona pariwisata. Cenderung ditemukan pemanfaatan aset budaya sebagai pesona pariwisata yang tidak mengedepankan daya tahan aset budaya atau tingkat kerapuhannya, atau sebaliknya pemanfaatan aset budaya yang tidak memerhatikan seberapa tinggi tingkat daya tarik pasarnya.

Sehingga sering ditemukan aset budaya yang rusak karena dikonsumsi secara masal, atau aset budaya yang dikembangkan sepi peminatnya. Penelitian ini membatasi diri pada dua aspek. Pertama, aspek kajian. Aspek kajian dalam penelitian ini terbatas pada identifikasi, analisis dan evaluasi daya tarik pasar dan daya tahan aset budaya yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Kedua, batasan pada aspek objek kajian. Objek kajian dalam penelitian ini terbatas pada aset budaya fisik (*tangible*), seperti bangunan tradisional, atau kompleks bangunan warisan budaya, serta hasil kebudayaan berupa kerajinan benda. Pembatasan dan pemilihan objek kajian dalam penelitian ini didasari dengan pertimbangan logis dan praktis yaitu, asumsi bahwa aset-aset budaya tersebut dianggap merepresentasikan unsur budaya fisik yang signifikan di Lombok Timur. Selanjutnya, memastikan pengamatan yang simultan dan konsisten karena keberadaannya yang bisa dipastikan selalu ada di lapangan – selama Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat karena pandemi Covid-19 – memungkinkan tindakan elaboratif yang produktif bagi penelitian ini.

2. Tinjauan Pustaka

Pengembangan pariwisata memerlukan kajian yang cermat. Terlebih jika segmentasinya memanfaatkan budaya masyarakat lokal sebagai pesona agar wisatawan datang berkunjung. Tentu ada banyak aspek yang perlu diselaraskan untuk menjangkau tujuan yang hendak dicapai dan menekan dampak kerusakan akibat pengembangan, sehingga tercipta keberlanjutan. Seperti, harapan masyarakat lokal sebagai pemilik kebudayaan dengan harapan wisatawan sebagai konsumen budaya yang harus selaras, sehingga dapat menciptakan manfaat yang proporsional pada pengalaman, pengetahuan, pelestarian dan perekonomian. Demikian juga dengan kondisi daerah tujuan wisata yang harus selaras dengan kebijakan pengembangan. Elaborasi penyelarasan serta inovasi akan mempertautkan prasarana, seperti ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan kapabel, koordinasi dan kolaborasi pemangku kepentingan, daya tarik, daya tahan, akses, fasilitas, layanan, pasar, produk dan yang lainnya. Penyelarasan-penyelarasan berbagai aspek dalam pengembangan kepariwisataan sangat berpengaruh terhadap daya tarik pasar dan daya tahan aset budaya. Harapan wisatawan merupakan representasi dari daya tarik pasar, namun ia harus selaras dengan harapan masyarakat lokal dan kondisi daerah tujuan yang merupakan representasi dari daya tahan aset.

Menjadikan budaya lokal sebagai pesona pariwisata sebuah wilayah artinya menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek dominan. Ketersediaan dan pelibatan SDM lokal mutlak menjadi prioritas utama, disertai dengan peningkatan kualitas dan kapabilitas dalam aspek manajerial (Utami, et al., 2021). Pada titik ini pelibatan masyarakat lokal menempati posisi yang paling krusial (Istiqomah, et al., 2020). Terlepas dari banyak asumsi ideologis yang dapat dijadikan basis argumentasi, yang pasti budaya lokal yang dimanfaatkan sebagai pesona pariwisata adalah aset masyarakat lokal. Implikasi logisnya adalah, sukses atau tidaknya pengembangan pariwisata yang memanfaatkan budaya lokal sebagai pesona pariwisata tergantung pada produktivitas yang timbul dari hasil pelibatan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan konsep berkelanjutan dengan orientasi konservasi dan ekonomi harus berbasis pada SDM dan dikaji secara menyeluruh (Zonouz, et al., 2018; Bertacchini & Riad, 2020), dikembangkan untuk meningkatkan manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal (Kristianto, et al., 2019).

Kedudukan budaya di suatu wilayah memang sering kali menjadi daya tarik yang memikat orang atau wisatawan untuk bertandang. Budaya adalah basis dari setiap segmen dalam wisata (WTO, 2015: 14), yang menginspirasi jutaan orang untuk melakukan perjalanan menghimpun pengalaman. Secara sederhana, wisata lazim dimaknai sebagai aktivitas temporal perjalanan manusia yang berdampak pada pengalaman – merupakan unsur signifikan budaya. Kebudayaan – memiliki banyak definisi dari para ahli – merupakan seluruh “total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang diperoleh dari hasil proses belajar” (Koenjaraningrat, 2015: 2). Dalam

konteks kajian pariwisata, pada segmen wisata budaya, yang menempatkan budaya sebagai pesona, menunjukkan adanya resiprokal antara budaya dan pariwisata. Keunikan budaya (Groh, 2020: 3) yang dimiliki oleh masyarakat (Baum, 2017: 232) berpotensi memikat ketertarikan orang lain/ wisatawan untuk berinteraksi di dalamnya. Berbagai simbol dalam budaya yang edukatif berpengaruh besar bagi pengalaman wisatawan sehingga menjadikannya ingin berkunjung kembali. Budaya adalah pesona pariwisata, Richards (2018: 12) mengungkapkan bahwa “budaya dan pariwisata selalu berkaitan”, bahkan pada awal perkembangannya, “pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman budaya serta peningkatan ekonomi”. Namun, tidak semua budaya yang ada di suatu wilayah harus atau boleh dikembangkan menjadi pesona wisata. Pemanfaatan budaya sebagai pesona pariwisata perlu memperhatikan kecenderungan wisatawan budaya yang sangat selektif, fokus pada aset yang unik, dramatis, spektakuler, dan dikenal secara universal. Kecendrungan tersebut menjadikan warisan budaya sebagai produk wisata begitu cepat dikonsumsi, berpengaruh pada lama tinggal wisatawan dan yang lainnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan kreativitas dari pengelola daerah tujuan wisata untuk menciptakan berbagai daya tarik baru yang mudah dijangkau untuk mereduksi potensi kejenuhan. Seperti yang direkomendasikan Latifah & Hapsari (2020) dan Pascoal, et al., (2020) untuk memanfaatkan sosial media dan media teknologi lainnya guna menghubungkan daya tarik budaya dengan wisatawan dan menambah penyajian yang atraktif.

Kemudahan akses juga perlu menjadi perhatian serius saat mengembangkan sebuah daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata dengan daya tarik aset budaya. Kemudahan akses yang dimaksudkan di sini adalah berkaitan dengan banyak aspek, seperti transportasi yang menghubungkan satu daerah tujuan wisata ke daerah tujuan wisata lainnya, akses informasi, serta akses-akses yang memudahkan wisatawan untuk menjangkau fasilitas-fasilitas penunjang lainnya. Buruknya akses sering menjadi kendala pengembangan. Tidak jarang sebuah daerah yang memiliki daya tarik budaya yang unik dan spektakuler gagal memanfaatkannya untuk mendapatkan dampak pengganda dari sektor pariwisata.

Bila menelisik sejarah perkembangan kepariwisataan di Bali yang sejak awal menerapkan konsep pariwisata budaya, juga akan ditemukan bagaimana akses ke dan di pulau dewata itu menempati salah satu faktor yang amat berpengaruh menjadikannya sebagai daerah tujuan wisata yang populer. Sejak awal dikembangkan, Bali oleh pemerintah kolonial Belanda dijadikan “museum hidup peradaban Indo-Jawa” (Picard, 2020: 30). Motif politis itu menjadikan pemerintah membatasi akses wisatawan yang hendak berkunjung ke pulau tersebut, dan wisatawan yang ingin melakukan perjalanan hingga ke pedalaman-pedalaman Bali. Baru setelah adanya perubahan kebijakan, di bawah pemerintahan Indonesia, pada tahun 1969-1972 investasi pariwisata Bali dibuka secara masal dengan kebijakan pembukaan dan pembangunan akses dari pusat kota hingga ke seluruh penjuru Bali, menjadikan pulau itu sebagai daerah pariwisata budaya seperti saat ini.

Pembangunan infrastruktur untuk kemudahan akses memang sangat krusial dalam pengembangan kepariwisataan. Keberadaan akses yang baik akan memudahkan mobilitas, distribusi dan redistribusi wisatawan dari satu daerah tujuan wisata ke daerah tujuan wisata lainnya (Idajati & Nugroho, 2019). Adanya distribusi yang merata karena akses yang baik pada daerah tujuan wisata, berpotensi memberikan pemerataan hasil pariwisata bagi masyarakat. Oleh sebab itu, pengembangan aksesibilitas di daerah tujuan wisata merupakan investasi yang menguntungkan. Pandangan yang lebih inklusif mengemukakan, tidak semua produk dan daerah tujuan wisata budaya dapat dengan mudah diakses oleh semua wisatawan, mengingat bahwa wisatawan adalah heterogen dalam hal budaya, usia, jenis kelamin, kesehatan, kekuatan fisik, mobilitas, penglihatan, pendengaran, dan difabel lainnya. Maka dari itu, desain, manajemen dan adaptasi pengadaan akses ke lokasi daya tarik wisata harus berorientasi pada pengguna (Lee & Daniel, 2016).

Pemanfaatan budaya sebagai pesona pariwisata harus dimanajemen dengan baik. Setiap unsur harus diproyeksikan dengan terukur untuk menekan resiko buruk bagi aset budaya yang secara bersamaan berkaitan erat dengan perkembangan kepariwisataan. Nuruddin, et al. (2020) mengemukakan bahwa penting adanya organisasi khusus yang melakukan pengelolaan di kawasan yang memanfaatkan aset budaya sebagai pesona wisata. Pada titik ini, dibutuhkan kerjasama yang baik antarpemangku kepentingan, karena merupakan faktor utama kesuksesan pengembangan pariwisata di suatu wilayah (Herrero-Prieto & Gómez-Vega 2017; Nurazizah & Darsiharjo, 2018; Yunikawati, et al., 2020). Sebagai penerima manfaat, sinergitas pemangku kepentingan dapat melahirkan strategi tata kelola yang selaras dengan segmen pasar, dan daya dukung aset (Wijayanti & Damanik, 2019; Aliyah, et al., 2020; Utami, et al., 2021).

Perencanaan dan kajian yang baik dan komperhensif untuk mengembangkan pariwisata melalui pemanfaatan budaya sebagai pesona wisata sangat dibutuhkan untuk memahami dimensi dari konsumsi produk budaya, jenis daya tarik budaya, dan strukturnya. Langkah awal perencanaan pengembangan pariwisata adalah pertimbangan cermat terhadap ketersediaan budaya yang dapat dijadikan sebagai pesona (Hakim, 2018). Berkaitan dengan pemanfaatan budaya sebagai pesona pariwisata, pengukuran tingkat daya tarik pasar dan daya tahan aset merupakan langkah yang perlu dilakukan untuk menemukenali berbagai keunikan, keragaman, dan kualitas dari budaya yang ada. Kegiatan tersebut akan memberikan manfaat pada tahapan perencanaan yang lebih lanjut, hingga akhirnya dapat menemukan daya beda dan daya saing dari sumber daya budaya yang tersedia, dan menetapkan kebijakan “pengembangan dengan evaluasi yang objektif” (Vystoupil, et al., 2017: 1087).

Pengembangan pariwisata melalui evaluasi objektif dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan kajian. Seperti yang dilakukan Suhono, et al., (2020), mengkaji aspek Daya Dukung Lingkungan (*Environment Carrying Capacity/ECC*) dan bahaya berbasis Sistem Informasi Geografi untuk memastikan optimalisasi pengembangan objek pariwisata prioritas di Lombok. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa dari 32 objek wisata yang dipilih, terdapat 20 objek wisata prioritas. Lima di antaranya dalam kondisi ideal dengan daya dukung yang sesuai dan risiko bahaya alam yang rendah; Pantai Senggigi, Narmada, Suranadi, Pantai Selong Belanak, dan Lembah Sembalun. Kajian tersebut merekomendasikan pengembangan pariwisata harus dilakukan secara terintegrasi dan komperhensif, salah satunya dengan pemetaan objek wisata yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik lingkungannya. Sehingga selaras dengan pembangunan berkelanjutan dalam penyusunan rencana tata ruang dan dokumen pembangunan kepariwisataan. Kajian semacam ini sangat penting dalam pengembangan pariwisata berbasis ilmu pengetahuan. Pengukuran tingkat kesiapan dari berbagai aspek memungkinkan pengembangan dan perencanaan daerah tujuan wisata secara objektif – menentukan tingkat kesiapan objek wisata prioritas yang dapat dikembangkan secara optimal, terbatas, atau tidak dapat dikembangkan sama sekali – sebagai dasar pembuatan “cetak biru” kebijakan pengembangan kepariwisataan.

Pengembangan pariwisata yang memanfaatkan budaya sebagai basis pesona wisata menuntut adanya perangkat manajemen evaluasi yang objektif. Perangkat manajemen tersebut tentunya terbentuk dari beberapa komponen. Literatur yang disajikan oleh du Cros & Bob (2015) menekankan komponen pengembangan budaya sebagai pesona pariwisata berupa; keunikan, keragaman, potensi konservasi, dukungan komunitas lokal, potensi ekonomi, potensi pasar, kelembagaan, dan sebarannya.

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif sangat dimungkinkan dalam studi pariwisata dengan didasarkan pada pengumpulan data, yang kemudian dianalisis melalui berbagai teknik statistik (Melkert & Katleen, 2010: 34).

Metode deksriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi logis hubungan antara berbagai bagian suatu sistem, dan fungsinya (Baggio & Rodolfo 2020: 46).

Melalui wilayah generalisasi serta merujuk pada batasan masalah, penelitian ini memanfaatkan lima sampel (Tabel 1). Sampel adalah bagian atau cuplikan dari populasi (Sulaiman & Kuserdaya, 2016: 6). Teknik sampling yang digunakan adalah non-probabilitas, dengan tujuan tertentu. Tujuan dipilihnya lima sampel mengacu keberadaan aset budaya di Lombok Timur yang telah diinventarisasi melalui beberapa sumber dokumen pemerintah daerah. Lima aset budaya berada di lima desa dan kecamatan yang berbeda merupakan aset budaya fisik yang diasumsikan sesuai dengan batasan penelitian dan mewakili ciri khas budaya di Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 1. Daftar Lokasi Penelitian

No	Aset Budaya	Lokasi
1	<i>Bale Beleq</i>	Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun
2	<i>Bale Balaq</i>	Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak
3	<i>Bale Beleq</i>	Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru
4	Rumah Adat Limbungan	Desa Prigi, Kecamatan Suela
5	Makam Selaparang	Desa Selaparang, Kecamatan Pringgabaya

Terdapat dua indikator yang diteliti dan diukur; sektor pariwisata dan pengelolaan warisan budaya. Masing-masing indikator terdiri dari dua variabel utama (Tabel 2). Masing-masing variabel terdiri dari sub-variabel. Variabel daya tarik pasar terdiri dari 9 sub-variabel, dan variabel desain produk terdiri dari 4 sub-variabel. Variabel signifikansi budaya, dan daya tahan terdiri dari 7 sub-variabel. Total ada 27 sub-variabel, masing-masing sub-variabel disertai dengan status tertentu dengan konsekuensi skor yang berbeda.

Tabel 2. Variabel Penelitian Budaya sebagai Pesona Pariwisata dan Skor

Sektor Pariwisata								
Daya Tarik Pasar								
1	Suasana dan keadaan							
	Sangat Baik	5	Baik	4	Cukup	2-3	Tidak	0-1
2	Terkenal di luar daerah setempat							
	Sangat Terkenal	5	Terkenal	4	Cukup	2-3	Tidak	0-1
3	Menjadi ikon atau simbol lokal							
	Sangat baik	5	Baik	4	Cukup	1-3	Tidak	0
4	Memiliki cerita atau kisah yang menarik							
	Sangat menarik	5	Menarik	4	Cukup	1-3	Tidak	0
5	Memiliki ciri khas yang membedakannya dari daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Lombok Timur							
	Sangat berbeda	5	Berbeda	4	Cukup	2-3	Tidak	0-1
6	Menawarkan kegiatan khusus yang menarik (festival, olahraga)							
	Sangat menarik	5	Menarik	4	Cukup	2-3	Tidak	0-1
7	Melengkapi daya tarik wisata yang ada di sekitar daerah tujuan							
	Ya	5	Potensial	4	Cukup	1-3	Tidak	0
8	Merupakan aset budaya yang penting secara lokal, regional atau nasional							
	Sangat penting	5	Penting	4	Cukup	1-3	Tidak	0-1
9	Keterkaitan daerah tujuan dengan aset budaya							
	Sangat terkait	5	Terkait	4	Cukup	2-3	Tidak	0-1
Desain Produk								
10	Tersedia akses yang sesuai dan memadai							
	Sangat baik	4	Baik	3	Cukup	1-2	Tidak	0
11	Dapat diakses dengan mudah dengan transportasi dari pusat penduduk							
	Sangat mudah	3	Mudah	2	Cukup	1	Tidak	0
12	Dekat dengan daya tarik wisata budaya lainnya							
	Sangat dekat	3	Dekat	2	Cukup	1	Tidak	0

13	Keadaan fasilitas yang ada (fasilitas informasi, fasilitas kesehatan, toilet, tempat ibadah, parkir, tempat istirahat, jalur)						
	Sangat baik	<input type="text" value="5"/>	Baik	<input type="text" value="3-4"/>	Cukup	<input type="text" value="1-2"/>	Tidak <input type="text" value="0"/>

Nilai Daya Tarik Sektor Pariwisata : Rendah = 0-20 Sedang = 21-40 Tinggi = 41-60

Pengelolaan Warisan Budaya

Signifikansi Budaya

14	Nilai estetika (termasuk nilai arsitektur bangunan)						
	Tinggi	<input type="text" value="2"/>	Sedang	<input type="text" value="1"/>	Rendah	<input type="text" value="0"/>	
15	Nilai sejarah						
	Tinggi	<input type="text" value="2"/>	Sedang	<input type="text" value="1"/>	Rendah	<input type="text" value="0"/>	
16	Nilai pendidikan						
	Tinggi	<input type="text" value="2"/>	Sedang	<input type="text" value="1"/>	Rendah	<input type="text" value="0"/>	
17	Nilai sosial						
	Tinggi	<input type="text" value="2"/>	Sedang	<input type="text" value="1"/>	Rendah	<input type="text" value="0"/>	
18	Nilai ilmu pengetahuan/ potensi penelitian						
	Tinggi	<input type="text" value="2"/>	Sedang	<input type="text" value="1"/>	Rendah	<input type="text" value="0"/>	
19	Jenis aset warisan budaya yang langka atau umum di Lombok Timur						
	Sangat langka	<input type="text" value="3"/>	Langka	<input type="text" value="2"/>	Umum	<input type="text" value="1"/>	
20	Mewakili contoh wisata budaya yang baik di Kabupaten Lombok Timur						
	Sangat baik	<input type="text" value="4"/>	Baik	<input type="text" value="3"/>	Cukup	<input type="text" value="2"/>	Tidak <input type="text" value="1"/>

Daya Tahan

21	Kerapuhan aset budaya						
	Tidak rapuh	<input type="text" value="4"/>	Rapuh	<input type="text" value="2-3"/>	Sangat rapuh	<input type="text" value="1"/>	
22	Kondisi perbaikan aset budaya						
	Sangat baik	<input type="text" value="4"/>	Baik	<input type="text" value="2-3"/>	Cukup	<input type="text" value="1"/>	Tidak <input type="text" value="0"/>
23	Perencanaan pengelolaan dan kebijakan untuk aset budaya						
	Sangat baik	<input type="text" value="5"/>	Baik	<input type="text" value="4"/>	Cukup	<input type="text" value="1-3"/>	Tidak <input type="text" value="0"/>
24	Pemantauan dan pemeliharaan rutin aset budaya						
	Sangat baik	<input type="text" value="5"/>	Baik	<input type="text" value="4"/>	Cukup	<input type="text" value="1-3"/>	Tidak <input type="text" value="0"/>
25	Terdapat potensi kerjasama (keterlibatan dan konsultasi) para pemangku kepentingan						
	Sangat baik	<input type="text" value="5"/>	Baik	<input type="text" value="3-4"/>	Cukup baik	<input type="text" value="1-2"/>	Tidak <input type="text" value="0"/>
26	Kemungkinan dampak negatif dari kunjungan yang tinggi pada:						
	a. Struktur aset budaya						
	Tinggi	<input type="text" value="1"/>	Sedang	<input type="text" value="2-4"/>	Rendah	<input type="text" value="5"/>	
	b. Gaya hidup dan tradisi budaya masyarakat lokal						
	Tinggi	<input type="text" value="1"/>	Sedang	<input type="text" value="2-4"/>	Rendah	<input type="text" value="5"/>	
27	Kemungkinan modifikasi (sebagai bagian dari pengembangan produk) memiliki dampak negatif pada:						
	a. Struktur aset budaya						
	Tinggi	<input type="text" value="1"/>	Sedang	<input type="text" value="2-4"/>	Rendah	<input type="text" value="5"/>	
	b. Gaya hidup dan tradisi budaya masyarakat lokal						
	Tinggi	<input type="text" value="1"/>	Sedang	<input type="text" value="2-4"/>	Rendah	<input type="text" value="5"/>	

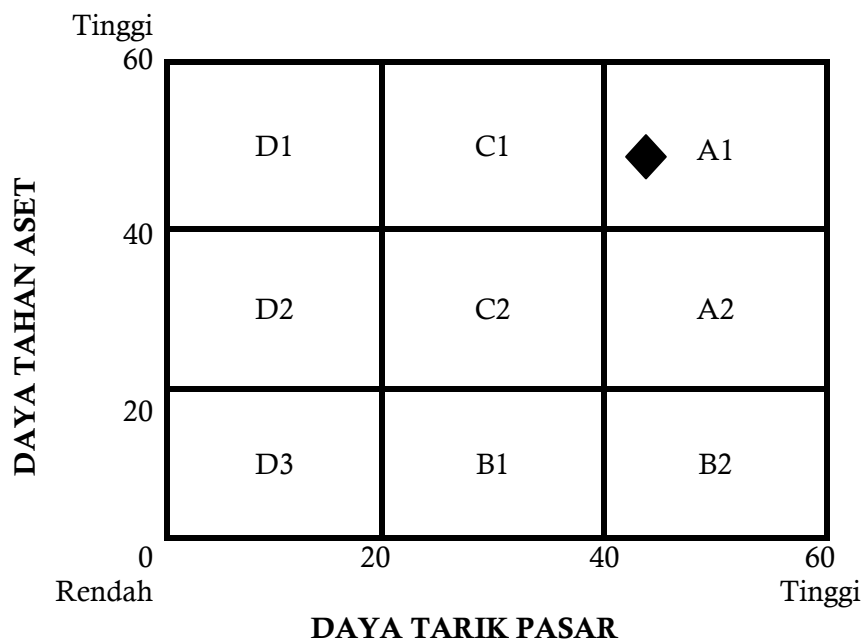
Daya Tahan Sektor Aset Budaya : Rendah = 0-20 Sedang = 21-40 Tinggi = 41-60

Sumber: dimodifikasi dari Rapidah et al., (2018) dan du Cros & Bob (2015)

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, observasi dan survei untuk mengumpulkan berbagai macam keterangan yang dapat memberikan gambaran tentang persoalan dan keadaan aset budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai pesona pariwisata di Kabupaten Lombok Timur. Kemudian data dianalisis menggunakan model audit matrik daya tarik pasar dan daya tahan aset budaya. Matriks ini menyajikan model evaluasi dua langkah. Langkah pertama, menilai apakah budaya yang tersedia memenuhi serangkaian kriteria menjadi produk pariwisata yang memesonakan. Langkah kedua, mengevaluasi informasi – dari hasil penilaian – secara holistik untuk mengidentifikasi posisi aset budaya dalam hierarki produk wisata sembari menetapkan ambang batas penggunaan dan teknis pengelolaan. Dua langkah

tersebut dipilih karena, jika aset warisan kurang baik, maka akan gagal menjadi pesona pariwisata yang memberi daya tarik kuat bagi kunjungan. Selain itu, kunjungan wisatawan yang tidak terkontrol dapat merusak nilai aset budaya. Acuan dasar dalam melakukan evaluasi pemanfaatan budaya sebagai pesona pariwisata adalah melihat potensi pasar untuk menentukan apakah produk/ aset budaya menarik bagi wisatawan, dan evaluasi ketahanan aset budaya untuk menilai sejauh mana aktivitas pariwisata tidak mengganggu nilai-nilai produk budaya, terlebih bagi budaya dengan karakteristik yang rapuh.

Gambar 1. Matriks Daya Tarik Pasar – Daya Tahan Aset



Sumber: du Cros & Bob (2015: 182)

Matriks daya tarik pasar dan daya tahan aset adalah alat penilaian yang dapat diterapkan secara proaktif untuk menilai potensi dan mengidentifikasi pilihan pengelolaan pariwisata, atau secara reaktif, untuk mengevaluasi produk pariwisata yang ada dan mengidentifikasi masalah yang perlu diselesaikan. Integrasi berbagai elemen membentuk dua sumbu. Pertama, sumbu daya tahan, berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan fisik. Kedua, sumbu daya tarik pasar, mewakili nilai-nilai produk dan pengalaman. Unsur nilai fisik difokuskan terutama pada masalah yang berkaitan dengan keadaan perbaikan, kerapuhan aset, dan keberadaan rencana formal manajemen yang dirancang untuk melestarikan nilai-nilai keunikannya. Evaluasi semacam ini akan menjawab pertanyaan pragmatis tentang kemampuan lokasi aset budaya untuk menampung wisatawan dan apakah dapat dimodifikasi tanpa mengurangi nilai budayanya. Sedangkan unsur daya tarik pasar berfokus pada apakah aset tersebut memiliki aspek yang diperlukan untuk berfungsi sebagai produk.

Merujuk pada matriks (Gambar 1); Klaster A adalah aset budaya dengan daya tarik pasar dan daya tahan yang tinggi (A1) hingga sedang (A2). Klaster ini diasumsikan sangat cocok untuk aktivitas pariwisata yang signifikan karena memiliki pesona yang menarik bagi wisatawan dan dapat menahan tingkat penggunaan yang signifikan. Aset budaya pada klaster ini hanya membutuhkan konservasi yang minimal hingga sedang untuk melindungi nilai budaya dari dampak kunjungan yang tinggi.

Klaster B memiliki daya tarik pasar yang tinggi (B1) hingga sedang (B2) tetapi rendah dalam daya tahan. Daya tahan rendah dapat berarti bahwa struktur fisik aset tersebut rapuh atau nilai budayanya sensitif terhadap dampak kunjungan yang signifikan. Wisatawan mungkin menunjukkan minat yang tinggi untuk mengunjunginya tetapi karena rapuh, aset tersebut

memiliki kemampuan terbatas untuk mengatasi penggunaan yang intensif. Alternatif yang dimungkinkan pada klaster ini adalah pembatasan kunjungan sembari secara ketat menerapkan program konservasi dengan strategi membangun fasilitas yang agak jauh dari aset budaya, atau sama sekali menghentikan pemanfaatannya. Pemanfaatan media teknologi pada aset yang berada di klaster ini juga mungkin bisa menjadi inovasi bagaimana ia bisa dinikmati oleh wisatawan.

Klaster C memiliki daya tarik pariwisata sedang dan memiliki daya tahan tinggi (C1) hingga sedang (C2). Aset budaya di klaster ini memungkinkan untuk dikembangkan dengan meningkatkan atau memperluas daya tarik pasar. Bila pengelolaan lebih mengedepankan aspek konservasi maka, dilakukan dengan menjaga kondisi aset dengan daya tahan yang tinggi dan membatasi kunjungan wisata dapat juga menjadi alternatif.

Klaster D memiliki daya tarik pasar dan daya tahan yang rendah (D3), daya tarik pasar yang rendah dan daya tahan yang sedang (D2), serta daya tarik pasar yang rendah dan daya tahan yang tinggi (D1). Aset pada klaster ini cenderung tidak memesonakan untuk menarik kunjungan wisatawan, kecuali aset tersebut dikomodifikasi sedemikian rupa dengan konsekuensi berpotensi merubah unsur intrinsiknya secara dominan. Jenis aset pada klaster ini harus dikelola untuk alasan selain pariwisata, atau mungkin untuk kunjungan kecil wisatawan budaya yang memiliki tujuan tertentu.

4. Pembahasan

4.1. Daya Tarik Pasar Aset Budaya Kabupaten Lombok Timur

Hasil penilaian masing-masing aset budaya ditabulasi (Tabel 3) menunjukkan empat aset budaya memiliki tingkat daya tarik pasar yang tinggi, hanya *Bale Balaq* Tanjung Luar yang berada pada tingkat daya tarik pasar sedang, dengan total skor 39. Empat warisan budaya lainnya masuk dalam kategori tingkat daya tarik pasar tinggi, yang tertinggi adalah Makam Selaparang dengan skor 58, selanjutnya *Bale Beleq* Sembalun dengan skor 49, Rumah Adat Limbungan dengan skor 44, dan *Bale Beleq* Jerowaru dengan skor 40.

Tabel 3. Tabulasi Penilaian Daya Tarik Pasar Aset Budaya Kabupaten Lombok Timur

No.	Aset Budaya	Daya Tarik Pasar									Desain Produk				Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	<i>Bale Beleq</i> Sembalun	4	5	4	5	4	5	4	5	5	3	1	2	2	49
2	<i>Bale Balaq</i> Tanjung Luar	2	4	5	4	5	4	4	4	4	1	1	1	0	39
3	<i>Bale Beleq</i> Jerowaru	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	1	40
4	Rumah Adat Limbungan	5	4	4	4	5	2	4	5	5	2	1	1	2	44
5	Makam Selaparang	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	3	4	58

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Tingkat daya tarik pasar aset budaya yang relatif tinggi pada dasarnya masih bervariasi. Variasi tingkat daya tarik tersebut dapat dilihat dari skor masing-masing sub-variabel yang digunakan dalam penilaian. Seperti sub-variabel nomor 6 yang berkaitan dengan kemampuan sebuah aset budaya dalam menawarkan kegiatan khusus yang menarik; pada aset budaya Makam Selaparang yang memiliki daya tarik pasar tertinggi, memperoleh skor 4 karena cenderung hanya memiliki kemampuan menawarkan aktivitas ziarah dan penelitian. Sedangkan aset budaya *Bale Beleq* Sembalun pada sub-variabel nomor 6 memiliki skor 5, lebih tinggi dari Makam Selaparang, karena keberadaan aset budaya ini memiliki kemampuan menawarkan kegiatan khusus yang relatif banyak dan bervariasi, seperti penelitian, pelaksanaan acara-acara budaya, olahraga, wisata kreatif, menginap di rumah adat (sebelum gempa melanda Lombok tahun 2018), dan menikmati suasana alam yang indah.

Hasil penilaian Daya Tarik Pasar dari lima sampel budaya fisik di Kabupaten Lombok Timur juga memperlihatkan aspek desain produk dari masing-masing sampel secara umum masih rendah, meskipun memiliki daya tarik pasar yang relatif tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan

sedikitnya aset budaya yang memiliki skor tinggi pada sub-variabel desain produk. Hanya Makam Selaparang yang mencapai skor 4 pada sub-variabel 13 yang berkaitan dengan keadaan fasilitas penunjang. Sedangkan aset budaya yang lainnya hanya memiliki skor di bawah 3. Bahkan, *Bale Balaq* Tanjung Luar memiliki skor 0 pada sub-variabel ini. Hal tersebut dikarenakan tidak tersedianya fasilitas penunjang yang memadai di destinasi, seperti fasilitas informasi, kesehatan, toilet, tempat parkir, dan tempat istirahat.

4.2. Tingkat Daya Tahan Aset Budaya Kabupaten Lombok Timur

Pada tabel tabulasi (Tabel 4) menunjukkan hanya dua aset budaya yang memiliki daya tahan Tinggi; Rumah Adat Limbungan (total skor 50) dan Makam Selaparang (total skor 50). Sedangkan, tiga aset lainnya berada pada daya tahan yang Sedang, dengan kata lain potensi kerapuhannya masih tinggi. Tiga aset tersebut adalah; Bale Beleq Sembalun (total skor 24), Bale Balaq Tanjung Luar (total skor 25) dan Bale Beleq Jerowaru (total skor 29).

Lebih banyaknya aset budaya yang berada pada status Sedang, dengan potensi kerapuhan yang tinggi pada beberapa sub-variabel pada dasarnya tidak hanya semata karena disebabkan oleh perbedaan komposisi pembentuk struktur bangunan. Melainkan, dari hasil temuan menunjukkan perawatan dan modifikasi terhadap aset budaya (berkaitan dengan kebijakan perencanaan) berpengaruh signifikan pada tingkat kerapuhan masing-masing aset budaya. Hal itu terkonfirmasi dari Rumah Adat Limbungan, lebih memiliki daya tahan tinggi meski komposisi struktur fisiknya sebagian besar berupa kayu, bambu, dan ilalang, bila dibandingkan dengan Makam Selaparang yang sebagian besar struktur fisiknya terdiri dari bebatuan.

Tabel 4. Tabulasi Penilaian Daya Tahan Aset Budaya Kabupaten Lombok Timur

No	Aset Budaya	Signifikansi Budaya								Daya Tahan								Total
		14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26a	26b	27a	27b	
1	<i>Bale Beleq</i> Sembalun	1	2	2	2	2	2	2	1	1	3	1	2	1	1	1	1	24
2	<i>Bale Balaq</i> Tanjung Luar	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	25
3	<i>Bale Beleq</i> Jerowaru	1	2	2	2	2	2	2	1	3	3	3	2	1	1	1	1	29
4	Rumah Adat Limbungan	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
5	Makam Selaparang	2	2	2	2	2	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	50

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Bale Beleq Sembalun, *Bale Beleq* Jerowaru dan *Bale Balaq* Tanjung Luar memiliki tingkat daya tahan yang sedang dengan potensi kerapuhan yang relatif tinggi, kerana minim perawatan dan perencanaan pengembangan yang cenderung kurang relevan dengan kondisi objektif aset budaya. *Bale Balaq* Sembalun mengalami kerusakan yang sangat parah akibat gempa Lombok sepanjang tahun 2018. Kerusakan parah pada struktur bangunan pada dasarnya tidak hanya karena gempa, melainkan adanya modifikasi pada pondasi bangunan aset budaya yang tidak relevan, berkontribusi besar pada rapuhnya *Bale Beleq* Sembalun. Dinding pondasi yang asli secara keseluruhan menggunakan campuran tanah, jerami, dan kotoran ternak, dimodifikasi dengan penggunaan batu coran pasir dan semen. Perencanaan pengembangan yang cenderung tidak relevan juga ditemukan pada aset *Bale Balaq* Jerowaru dan *Bale Balaq* Tanjung Luar. Pada kondisi dan situasi seperti itu, eksistensi Rumah Adat Limbungan dengan daya tahan yang tinggi dapat dijadikan sebagai contoh yang baik. Gempa Lombok sepanjang tahun 2018 sama sekali tidak merusak struktur bangunan, karena keseluruhan struktur fisik aset budaya tidak ada yang dimodifikasi. Tetap terjaganya keaslian struktur budaya Rumah Adat Limbungan karena aset

budaya ini berstatus berpenghuni dengan masyarakat yang masih mengusung kuat aturan-aturan adat.

4.3. Tingkat Daya Tarik Pasar dan Daya Tahan Aset Budaya Kabupaten Lombok Timur sebagai Pesona Pariwisata

Hasil penilaian dan analisis dari tingkat daya tarik pasar dan tingkat daya tahan masing-masing aset budaya yang ada di Lombok Timur dalam penelitian ini, ditabulasi (Tabel 5) kemudian menjadi acuan utama menempatkan posisi masing-masing aset budaya dalam matriks. Posisi masing-masing aset budaya dalam matriks memiliki konsekuensi yang disertai dengan alternatif pemanfaatan dan pengembangan.

Tabel 5. Tabulasi Tingkat Daya Tarik Pasar dan Daya Tahan Aset Budaya Kabupaten Lombok Timur

No.	Lokasi Aset Budaya	Daya Tarik Pasar	Daya Tahan
1	<i>Bale Beleq</i> Sembalun	49 (T)	25 (S)
2	<i>Bale Balaq</i> Tanjung Luar	39 (S)	25 (S)
3	<i>Bale Beleq</i> Jerowaru	40 (S)	29 (S)
4	Rumah Adat Limbungan	44 (T)	52 (T)
5	Makam Selaparang	58 (T)	50 (T)

Keterangan: R = Rendah; S = Sedang; dan T = Tinggi

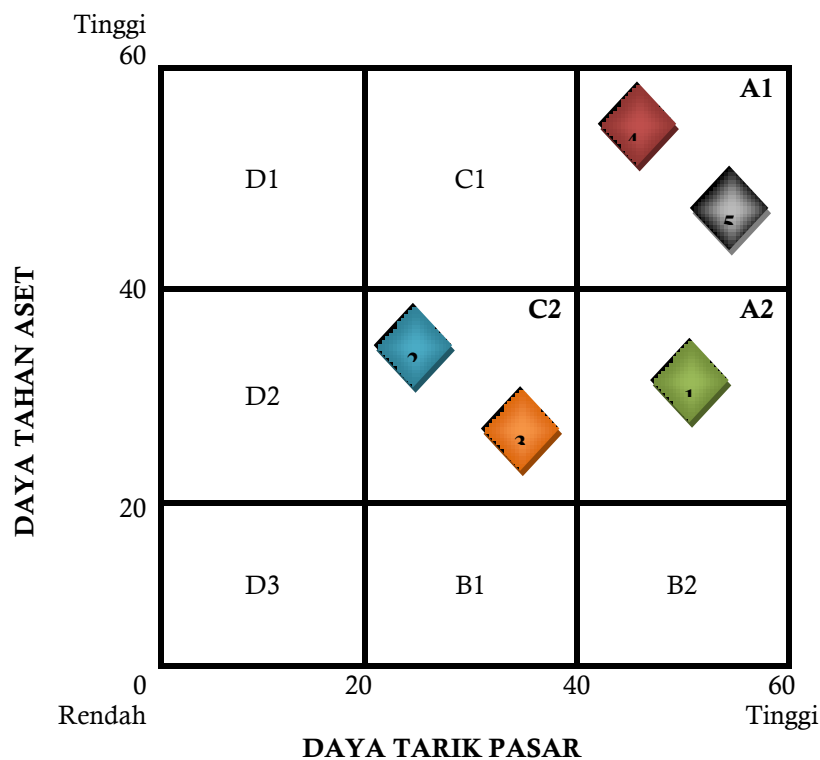
Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Tabel 5 menunjukkan Bale Beleq Sembalun memiliki daya tarik pasar yang Tinggi (skor 49), namun berstatus aset budaya dengan daya tahan aset yang Sedang (skor 25). Bale Balaq Tanjung Luar memiliki daya tarik pasar pada level Sedang (skor 25), juga daya tahan yang Sedang (skor 25). Kondisi serupa juga dimiliki oleh Bale Beleq Jerowaru, dengan status daya tarik pasar yang Sedang (skor 40) dan daya tahan Sedang (skor 29). Selanjutnya, aset Rumah Adat Limbungan dan Makam Selaparang menunjukkan dua aset budaya yang dimiliki Lombok Timur dengan daya tarik pasar dan daya tahan aset yang Tinggi. Rumah Adat Limbungan memperoleh skor 44 pada daya tarik pasar, dan 52 pada daya tahan. Sedangkan, Makam Selaparang memperoleh skor 58 pada aspek daya tarik pasar dan skor 50 pada daya tahan aset.

Posisi masing-masing aset pada Matriks Daya Tarik Pasar dan Daya Tahan Aset Budaya tersaji pada Gambar 2. Rumah Adat Limbungan dan Makam Selaparang berada pada Klaster A1, sangat cocok untuk aktivitas pariwisata yang signifikan karena memiliki pesona yang menarik bagi wisatawan dan juga dapat menahan tingkat penggunaan yang signifikan. Rumah Adat Limbungan dan Makam Selaparang hanya membutuhkan konservasi yang minimal untuk melindungi aset dari dampak kunjungan yang tinggi. Selanjutnya, Bale Beleq Sembalun pada matriks berada di klaster A2. Aset pada klaster ini lazimnya memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai tempat aktivitas pariwisata dengan tingkat konservasi sedang. Hanya saja, berkaitan dengan kondisi khusus yang menimpa Bale Beleq Sembalun, – yang terkena dampak parah akibat gempa bumi sepanjang tahun 2018 dan realokasi anggaran karena pandemi – maka prioritas perbaikan dengan mengembalikan keautentikan komposisi fisik dan konservasi tingkat tinggi perlu untuk dilakukan secara serius.

Lima potensi aset budaya Lombok Timur yang dijadikan sampel, dalam matriks Daya Tarik Pasar dan Daya Tahan Aset Budaya berada pada tiga klaster; A1, A2, dan C2. Rumah Adat Limbungan dan Makam Selaparang pada klaster A1 karena memiliki daya tarik pasar dan daya tahan aset budaya yang Tinggi, *Bale Beleq* Sembalun pada klaster A2 karena memiliki daya tarik pasar yang Tinggi dengan daya tahan aset yang Sedang dan *Bale Balaq* Tanjung Luar dan *Bale Beleq* Jerowaru berada pada klaster C2, karena memiliki daya tarik pasar dan daya tahan aset yang Sedang.

Klaster A1 yang ditempati oleh aset Rumah Adat Limbungan dan Makam Selaparang memberikan konsekuensi dapat dikembangkan menjadi pesona pariwisata Kabupaten Lombok Timur dengan konservasi yang minimal. Rumah Adat Limbungan dengan masyarakat pengusung

Gambar 2. Matriks Daya Tarik Pasar – Daya Tahan Aset Budaya Kabupaten Lombok Timur**Legenda:**

- | | |
|-----------------------------------|-------------------------------|
| 1. <i>Bale Beleq</i> Sembalun | 3. <i>Bale Beleq</i> Jerowaru |
| 2. <i>Bale Balaq</i> Tanjung Luar | 4. Rumah Adat Limbungan |
| | 5. Makam Selaparang |

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

budayanya yang masih kuat, serta berada pada kompleks permukiman adat terluas di Nusa Tenggara Barat adalah modal kuat untuk dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi pesona pariwisata Lombok Timur. Demikian juga halnya dengan Makam Selaparang yang merupakan situs bersejarah, simbol kejayaan kawasan Lombok Timur yang pernah memiliki kerajaan besar bernama Selaparang – hingga kini Lombok Timur akrab dengan nama Bumi Selaparang – adalah aset budaya yang sangat penting untuk dikembangkan menjadi ikon pesona pariwisata. Dua aset budaya tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai pesona pariwisata di Lombok Timur karena memiliki daya tarik pasar dan daya tahan aset yang tinggi. Peningkatan akses untuk dua aset budaya ini akan memberikan optimalisasi untuk pengembangannya. Karena produk pariwisata terbentuk dari pertautan berbagai atribut, maka tinjauan mengenai daya tarik pasar aset budaya dinilai dari pertimbangan integratif aset budaya dengan lokasi tempat aset budaya tersebut berada. Adapun beberapa pertimbangan – mikro dan makro – seperti yang direkomendasikan du Cros & Bob (2015) adalah apakah lokasi aset budaya menawarkan aktivitas wisata, dan aset budaya diposisikan sebagai daya tarik yang unik dalam pasar; apakah fasilitas serta akses relatif tersedia secara luas; dan yang terakhir merupakan pertimbangan makro yaitu, apakah wilayah di luar lokasi aset budaya memiliki daya tarik dan kondusif untuk pengembangan pariwisata. Kolaborasi dari semua pertimbangan tersebut menentukan seberapa baik aset budaya disajikan sebagai pesona pariwisata. Pada titik ini, idealnya akan dapat ditentukan kemampuan aset budaya memberi pengalaman yang berkualitas bagi wisatawan.

Klaster A2 yang ditempati oleh aset budaya *Bale Beleq* Sembalun pada dasarnya memungkinkan aset yang berada pada klaster ini untuk dikembangkan secara optimal sebagai pesona pariwisata dengan konservasi yang sedang. Hanya aset budaya *Bale Beleq* Sembalun sedang mengalami kondisi khusus yang memprihatinkan akibat gempa bumi dan realokasi

anggaran konservasi karena pandemi. Situasi tersebut menempatkan *Bale Beleq Sembalun*, meski memiliki daya tarik pasar yang tinggi – sejak lama populer karena dipercayai sebagai permukiman awal manusia *Sasak* – namun harus segera ditutup untuk kunjungan wisatawan sembari melakukan perbaikan kembali dan konservasi. Penilaian unsur nilai-nilai budaya dan unsur fisik sebuah aset budaya sangat krusial menjadi pertimbangan dan rujukan dalam rencana pemanfaatan aset budaya sebagai pesona pariwisata. Dua unsur tersebut merupakan pembentuk dimensi ketahanan, apakah sebuah aset budaya signifikan secara budaya dan apakah dapat mengatasi dampak kunjungan wisata. Evaluasi pada sektor ini dapat menampilkan kemampuan sebuah aset budaya untuk menampung wisatawan dan apakah strukturnya dapat dimodifikasi tanpa mengurangi nilai budayanya (du Cros & Bob, 2015). Hasil temuan yang diperoleh dari evaluasi merupakan basis pertimbangan logis dalam memanfaatkan dan mengembangkan budaya sebagai pesona pariwisata di sebuah wilayah.

Klaster C2 yang ditempati oleh *Bale Balaq Tanjung Luar* dan *Bale Beleq Jerowaru* memberikan konsekuensi bagi kedua aset ini untuk dimanfaatkan sebagai tempat aktivitas wisata secara terbatas, karena memiliki daya tarik pasar dan daya tahan aset yang Sedang. Bila hendak mengembangkan dua aset ini menjadi pesona pariwisata, maka perlu dilakukan berbagai tindakan yang dapat meningkatkan daya tarik pasar dan daya tahan asetnya.

5. Kesimpulan

Penelitian ini mendapati gambaran mengenai tingkat daya tarik pasar dan daya tahan lima aset budaya yang dimiliki Lombok Timur. Lima aset budaya yang dijadikan sampel penelitian menempati tiga klaster yang berbeda dalam matriks daya tarik pasar dan daya tahan aset budaya; Rumah Adat Limbungan dan Makam Selaparang pada klaster A1, *Bale Beleq Sembalun* pada klaster A2 serta *Bale Balaq Tanjung luar* dan *Bale Beleq Jerowaru* pada klaster C2.

Melalui hasil temuan ini, pemanfaatan potensi budaya sebagai pesona pariwisata perlu dilakukan dengan skala prioritas yang objektif berbasis bukti/ riset. Rumah Adat Limbungan dan Makam Selaparang dapat menjadi prioritas utama pemanfaatan dan pengembangan kepariwisataan di Lombok Timur, karena memiliki daya tarik pasar dan daya tahan aset yang Tinggi. Pemanfaatannya untuk menerima kunjungan wisata yang tinggi dimungkinkan dengan tetap melakukan konservasi. Selanjutnya, untuk *Bale Beleq Sembalun*, meski memiliki daya tarik pasar yang Tinggi, namun sangat penting untuk dilakukan pembatasan atau ditutup sama sekali sementara waktu sembari melakukan berbagai upaya perbaikan dan pemulihan aset yang terdampak parah akibat gempa dan pandemi. Sedangkan untuk *Bale Balaq Tanjung Luar* dan *Bale Beleq Jerowaru* dengan status daya tarik pasar dan daya tahan aset yang Sedang, perlu diterapkan pembatasan pemanfaatan. Bila hendak dikembangkan, maka upaya-upaya untuk meningkatkan daya tarik pasar dan daya tahan asetnya sangat urgen untuk dilakukan.

Pada akhirnya, pemanfaatan potensi budaya sebagai pesona pariwisata memang penting, karena dapat memberi dampak konservasi dan ekonomi. Namun, selaras dengan hal itu proses penentuan skala prioritas pengembangan jauh lebih penting untuk dilakukan. Tindakan tersebut bertujuan untuk menjaga atau melestarikan aset budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui orientasi berkelanjutan semacam itu, dapat dipahami secara logis bahwa memang semua potensi budaya pada dasarnya dapat dijadikan sebagai pesona pariwisata, hanya saja tidak semua aset budaya harus dijadikan pesona pariwisata, karena perlu adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu yang relevan dengan kondisi masing-masing aset budaya.

Penelitian ini masih membatasi diri pada dua aspek kajian. Pertama, aspek kajian dalam penelitian ini terbatas pada identifikasi, analisis dan evaluasi daya tarik pasar dan daya tahan aset budaya yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Kedua, batasan pada aspek objek kajian yang terbatas pada aset budaya fisik (*tangible*), seperti bangunan tradisional, atau kompleks bangunan warisan budaya, serta hasil kebudayaan berupa kerajinan benda. Oleh karena itu, perlu menjadi

pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan budaya non-fisik (*intangible*) sebagai objek kajian dalam penelitiannya.

Proses penilaian semacam ini atau yang sejenis dengannya perlu dilakukan dalam setiap pengembangan pariwisata, tidak hanya pada aset budaya saja. Upaya tersebut bermanfaat bagi penentuan kebijakan-kebijakan turunan – seperti penetapan daya dukung – sebelum sebuah aset budaya dibuka untuk kunjungan wisata. Bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik menggunakan penilaian seperti penelitian ini, sangat perlu diperhatikan potensi bias subjektif dari penggunaannya. Terlebih bila yang menggunakannya adalah dari pemerintah daerah, tanpa mengikutsertakan akademisi dan praktisi kepariwisataan.

6. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk masyarakat Desa Sembalun, Tanjung Luar, Jerowaru, Limbungan, dan Selaparang, serta pihak-pihak yang telah membantu hingga penelitian ini dapat terselenggara.

7. Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal

8. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/ atau publikasi artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aliyah, I., Galing Y., & Rara S. (2020). Model of traditional market as cultural product outlet and tourism destination in current era. *Journal of Architecture and Urbanism*, 44(1), 88–96. <https://doi.org/10.3846/jau.2020.11440>.
- Andriyani, A. A. I., Edhi M., & Muhamad. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>.
- Anurogo, W., Muhammad Z. L., Hartono, Daniel S. P., & Ahmad P. D. (2017). Ketahanan Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat Dalam Penguatan Ekonomi Lokal Dan Pelestarian Sumberdaya Kebudayaan Kawasan Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2). 114-136. <https://doi.org/10.22146/jkn.25929>.
- Ardika, I. G. (2018). *Kepariwisata Berkelanjutan: Rintis Jalan Lewat Komunitas*. Jakarta: Kompas.
- Baggio, J. A. & Rodolfo B. (2020). *Modelling and Simulations for Tourism and Hospitality – An Introduction*. Bristol: Channel View Publications. <https://doi.org/10.21832/BAGGIO7420>.
- BAPPEDA. (2015). *Rencana Induk Pariwisata Berkelanjutan Pulau Lombok Tahun 2015-2019*.
- Baum, W. M. (2017). *Understanding Behaviorism Behavior, Culture, and Evolution, Third Edition*. UK: Oxford.
- Bertacchini, E. & Riad S. (2020). Valuing urban cultural heritage in african countries: A contingent valuation study of historic buildings in Port Louis, Mauritius. *Journal of African Economies*, 29(2), 192–213. <https://doi.org/10.1093/jae/ejz010>.
- BPS. (2016). *Profil Penduduk Indonesia Hasil Supas 2015*. Badan Pusat Statistik.
- Cabeça, S. M., Alexandra R. G., João F. M., & Mirian T. (2019). Mapping intangibilities in creative tourism territories through tangible objects: a methodological approach for developing creative tourism offers. *Tourism & Management Studies*, 15, 42-49. <https://doi.org/10.18089/tms.2019.15SI05>.
- Dispar (Dinas Pariwisata) Lombok Timur. (2018). *Callender of Event Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur*.
- du Cros, H. & Bob M. (2015). *Cultural Tourism, 2nd Edition*. New York: Routledge.
- Groh, A. (2020). *Theories of Culture*. New York: Routledge.
- Hadi, D. W., et al. (2019). *Statistik Kebudayaan 2019*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.

- Hakim, L. (2018). Cultural Landscape Preservation and Ecotourism Development in Blambangan Biosphere Reserve, East Java, dalam S.-K. Hong & N. Nakagoshi (Eds.). *Landscape Ecology for Sustainable Society*, 341–358. https://doi.org/10.1007/978-3-319-74328-8_21.
- Hartono, S. & Edy F. (2018). Mandalika Punya Kita. *Exotica Senggigi*, 4-10. <http://www.bpkp.go.id/public/upload/unit/ntb/files/exo2018.pdf>. Diakses pada Januari 2021.
- Herrero-Prieto, L. C. & Mafalda G. (2017). Cultural resources as a factor in cultural tourism attraction: Technical efficiency estimation of regional destinations in Spain. *Tourism Economics*, 23(2), 260–280. <https://doi.org/10.1177/1354816616656248>.
- Idajati, H. & Nugroho. (2019). Creating cultural and heritage tourism route as tool for development tourism strategy (Case study: Surabaya Kalimas River Area). *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 340, 1-13. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/340/1/012023>.
- Istiqomah, et al. (2020). Promoting local potential as a strategy to develop tourism village. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 31(3), 1113–1118. <https://doi.org/10.30892/gtg.31324-547>.
- Kemenpar (Kementerian Pariwisata). (2016). *NESPARNAS: Neraca Satelit Pariwisata Nasional 2016, Buku I*. Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata Kementerian Pariwisata.
- Kristianto, B., Fahrudin, A., & Salim, Z. (2019). Determinants of sustainable small islands tourism management: Case study of Pahawang Island, Indonesia. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 241, 1-9. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/241/1/012015>.
- Latifah, A. H. & Hapsari S. (2020). Factors influencing the intensity of using digital social networks among Indonesian millennial tourists. *International Journal of Business and Society*, 21(3), 1139–1152. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85097948488&partnerID=40&md5=f1555b66b980698d84ec573c70ec66d9>.
- Lee, C. & Daniel H. O. (2016). Accessibility, dalam Jafar J. & Honggen X., (Eds.), *Encyclopedia of Tourism*, 62-65. Switzerland: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-01384-8>.
- Martín, J. M. M., Jose, A. S. F., José, A. R. M., & Juan, d. D. J. A. (2017). Assessment of the Tourism's Potential as a Sustainable Development Instrument in Terms of Annual Stability: Application to Spanish Rural Destinations in Process of Consolidation. *Sustainability*, 9(1692), 1-20. <https://doi.org/10.3390/su9101692>.
- Melkert, M. & Katleen V. I. (2010). "Methods in Cultural Tourism Research: the State of the Art", dalam Greg R. & Wil M. (Eds.). *Cultural Tourism Research Methods*, 33-40. UK: CAB International.
- Nurazizah, G. R., & Darsiharjo. (2018). Kesiapan Masyarakat Desa Wisata di Kampung Seni & Budaya Jelekong Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 18(2), 103-113. <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/13524/7940>.
- Nuruddin, et al. (2020). Cultural heritage tourism in Indonesia potential of gunung gangsir temple as a tourist attraction. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(12), 283–289. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.12.45>.
- Pascoal, S., Laura T., & Marco F. (2020). Cultural tourism: Using google arts & culture platform to promote a small city in the north of Portugal, dalam Rocha et al., (Eds.). *Advances in Tourism, Technology and Smart Systems, Smart Innovation, Systems and Technologies* 171, 42-56. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2024-2_5.
- Permadi, L. A., Asmony T., Harmi W., & Hilmia. (2018). Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1), 33-45. <https://doi.org/10.22146/jpt.35380>.
- Picard, M. (2020). *Kebalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali*. Jakarta: KPG.
- Rapidah, M. S., et al. (2018). The Application of Market Appeal-Robusticity Matrix: A Case Study of the Archaeological Heritage of Lenggong Valley, Perak, Malaysia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 23(3), 702-718. <https://doi.org/10.30892/gtg.23307-321>.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12-21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>.

- Suhono, H. A. R., Pratiwi, & Kurniadhi. (2020). GIS-based environmental assessment of selected prioritized tourist attractions on Lombok Island. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 592, 1-37. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/592/1/012014>.
- Sulaiman, S. & Kuserdaya. (2016). *Pengantar Statistika Pariwisata; Aplikasinya dalam Bidang: Pariwisata, Usaha Perjalanan, dan Perhotelan*. Bandung: Alfabeta.
- Teguh, F. (2015). *Tata Kelola Destinasi: Membangun Ekosistem Pariwisata*. Yogyakarta: UGM Press.
- Utami, I., Hapsari, A. N. S., & Kean, Y. Y. W. (2021). Synergy of local wisdom values and governmental programs in cultural village social enterprises. *International Journal of Engineering Research and Technology*, 13(12), 4585–4590. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85099286049&partnerID=40&md5=170a899925836043efaa3bc945574a7a>.
- Vystoupil, J., Martin Š., & Ondřej R. (2017). Quantitative Analysis of Tourism Potential in The Czech Republic. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 65(3), 1085-1098. <https://doi.org/10.11118/actaun201765031085>.
- Wijayanti, A. & Damanik, J. (2019). Analysis of the tourist experience of management of a heritage tourism product: case study of the Sultan Palace of Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Heritage Tourism*, 14(2), 166–177. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2018.1494182>.
- WTO (World Tourism Organization). (2015). *Affiliate Members Global Reports, Volume twelve - Cultural Routes and Itineraries*. Madrid: UNWTO.
- WTO (World Tourism Organization). (2018). *Tourism and Culture Synergies*. Madrid: UNWTO. <https://doi.org/10.18111/9789284418978>.
- Yunikawati, N. A., Ni'matul I., Marzanah A. J., & Fatimah S. (2020). Model of Development Rural Tourism Batik in Banyuwangi: A sustainable Development Approach. *E3S Web of Conferences* 208, 1-10. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020805001>.
- Zonouz, H. K., Rahibe A., & Mitra A. (2018). Exploration of tourism potential doing concepts of development and heritage preservation issues of Zonouz city. *Landscape Architecture and Art*, 13(13), 134–142. <https://doi.org/10.22616/j.landarchart.2018.13.15>.